

**LAPORAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**AKUNTABILITAS TEMA KEDAERAHAN DALAM *MIS EN SCENE* PADA
FILM SURAU DAN SILEK**

OLEH:

**Ketua Nama : EDIANTES, S.Sn., M.Sn/ NIDN. 0006038009
Anggota 1 : DILA SILVIA/ NIM.0612214**

**Dibiyai oleh Dipa ISI Padangpanjang
Nomor DIPA-042.01.2.400948/2017 Tanggal 20 Februari 2017
Nomor Kontrak 348/IT7.4/LT/2017 Tanggal 29 Mei 2017**

**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Akuntabilitas Tema Kedaerahan Dalam Mis En Scene
 Pada Film Surau Dan Silek

Skim Penelitian : Penelitian Dosen Pemula

Ketua Penelitian

- a. Nama Lengkap : Ediantes., S.Sn., M.Sn
- b. NIDN : 0006038009
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Televisi dan Film
- e. Nomor HP : 085274737317
- f. Alamat (e-mail) : ediantes80@yahoo.co.id

Anggota Penelitian (1)

- a. Nama : Dila Silvia
- b. NIM : 0612214
- c. Perguruan Tinggi : ISI Padangpanjang

Lama penelitian : 8 Bulan

Biaya Penelitian

- a. Diusulkan : Rp. 10.000. 000,-
- b. Disetujui :,-

Mengetahui,
 Dekan FSRD,

Padangpanjang, 13 April 2017
 Ketua Pengkarya,

Drs. Zulheman, M.Hum
 NIP.195908301987021001

Ediantes, S.Sn., M.Sn
 NIP.198003062014041001

Ketua LPPMPP,

Menyetujui,
 Kepala Pusat Penelitian Seni
 Budaya Melayu

Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum
 NIP. 19740202 200501 1 003

Dra. Yusfil. M.Hum
 NIP. 19570626 198212 2 001

PRAKATA

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena izinNya juga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian Dosen pemula yang berjudul

“Akuntabilitas Tema Kedaerahan Dalam Mis En Scene Pada Film Surau dan Silek” setelah sekian lama berproses melaksanakan penggarapan penelitian sehingga bisa merampungkan laporan pertanggungjawaban ini, walaupun kami selaku tim peneliti menilai masih ada kelemahan- kelemahan yang dirasakan bisa menjadi bahan intropeksi diri untuk menggarap penelitian yang selanjutnya, kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kawan yang telah meluangkan waktu bekerjasama dalam penggarapan karya ini, dan ucapan terimakasih kami ucapkan kepada

1. Rektor ISI Padangpanjang, Bpk Prof Novesar Jamarun
2. Ketua LPPMPP, Bpk Dr.Febry Yulika,S.Ag.,M.Hum
3. Kepala Pusat Penelitian dan Karya Seni, Dra Yusfil.M.Hum
4. Dekan FSRD, Bapak Drs.Zulhelman.,M.Hum
5. Ketua Jurusan TV & Film, Ibu Dr. Rosta Minawati.,M.Si.
6. Rekan- Rekan Penerima Hibah dosen yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu

Laporan ini merupakan laporan pertanggungjawaban yang berisi seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam proses penelitian ini, Banyak hal yang akan dijelaskan dalam sistematika penelitian ini, demikianlah prakata ini disampaikan,

wassalam

Penulis

RINGKASAN

Mis en scene adalah sesuatu yang hadir didepan kamera, dalam menggarap mis en scene diperlukan kepekaan terhadap tema yang akan dibuat, dalam penggarapannya sebuah mis en scene tentu didasari dari latar belakang cerita yang akan dibuat, termasuk dalam hal tema yang bersifat kedaerahan. Secara garis besar sebuah film fiksi dibuat berdasarkan imajinasi yang hadir berkat kreatifitas dari seorang pengkarya, tetapi

walaupun bersifat imajinatif tentu perlu didasari pada pengalaman empiris terhadap sebuah kebudayaan yang menjadi latar belakang karya, seringkali fakta yang otentik dalam sebuah kebudayaan tidak tercapai dalam implementasi karya yang dihadirkan. Sehingga menghasilkan multitafsir terhadap presentasi yang dihasilkan oleh sebuah karya, akuntabilitas tema kedaerahan ini hadir sebagai sebuah tawaran konsep yang digagas dalam melakukan komparasi terhadap fakta empiris dengan dikomparasikan dengan karya dengan sampelnya adalah film fiksi yang berjudul Surau dan Silek.

Kata kunci :Akuntabilitas, Mis en scene, Tema kedaerahan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
RINGKASAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penelitian.....	4
C. Luaran Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB III. TINJAUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	7
A. Tinjauan	7
B. Manfaat Penelitian	7
BAB IV. METODE PELAKSANAAN.....	8
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	11
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	19
DAFTAR	
PUSTAKA.....	20
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Capaian.....	11
Tabel 2 Jadwal Penelitian.....	11
Tabel 3 Anggaran Biaya.....	12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Opening film yang menghadirkan panorama ngarai sianok yang mewakili identitas alam di daerah Sumbar	15
Gambar 2. Salah satu adegan dengan seting di daerah Sumbar.....	15
Gambar 3. Suasana Setting surau yang digambarkan di daerah Sumbar.....	16
Gambar 4. Bentuk surau yang digambarkan di daerah Sumbar	16
Gambar 5. Suasana setting keadaan alam di Sumbar	16
Gambar 6. Suasana setting dan property rumah gadang.....	17
Gambar 7. Suasana setting dan property rumah gadang.....	17
Gambar 8. Suasana Setting didalam Rumah Gadang di Sumbar.....	17

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksplorasi kearifan lokal dan tema kedaerahan dalam industri perfilman, tentu mempunyai efek yang sangat positif bagi perkembangan dan usaha pelestarian terhadap suatu daerah. Dengan adanya tema tersebut maka budaya yang ada pada suatu daerah, dikenal oleh masyarakat luas. Sebagai sebuah konsep yang hadir dengan representasi visual, rancangan terhadap visual yang ditampilkan, merupakan representasi terhadap kenyataan yang sebenarnya, sehingga dalam sebuah karya film, apa yang dikonstruksikan sebagai kejadian yang sebenarnya, diterima oleh sebagian masyarakat, bahwa yang ditampilkan merupakan presentasi dan keterwakilan dari daerah tersebut. Jika diistilahkan sebuah film yang artinya melihat sesuatu yang hidup atau seolah-olah hidup¹, maka yang dilihat dan dirasakan oleh para penonton berupaya mendefinisikan apa yang ditampilkan oleh film tersebut adalah realita yang sebenarnya, hal ini tentu akan membawa nilai yang baik pada tataran penerima atau komunikasi karya tersebut, tetapi jika presentasi yang dihadirkan tidak dapat diterima oleh komunikasi, maka hal sebaliknya terjadi, akan ada usaha-usaha penolakan terhadap presentasi visual karya tersebut.

Presentasi visual yang dihadirkan sebuah film, tidak terlepas dari *mis en scene* dalam sebuah film, mulai dari *wardrobe*, *setting*, *akting* dan *artistik* dari karya. *Mis en scene* menjadi sebuah usaha dari seorang pengkarya untuk memperlihatkan gagasan yang dimilikinya kepada komunikasi, dalam hal ini seorang pengkarya, mencurahkan kemampuan imajinatif ciptaannya, menjadi sebuah realita bagi penikmat karya tersebut. Dalam film fiksi *mis en scene*, mempunyai peranan yang sangat penting, terlebih *mis en scene* yang menampilkan entitas suatu daerah.

Mis en scene adalah sesuatu yang terlihat di depan kamera². Untuk bisa menilai apa yang dihadirkan oleh *mis en scene* sebuah film, maka diperlukan seperangkat pengetahuan dan pengalaman yang harus dimiliki oleh penonton, pengetahuan dan

¹ Amura, 1989. *Perfilman di Indonesia*. Jakarta : LKMII, hal 91.

² Pratista h, 2008. *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, hal 58

pengalaman tersebut terekam dalam pemikiran penonton, sehingga ketika penonton tersebut menikmati tontonannya, maka akan terjadi interaksi, antara pemikiran yang tersimpan, dan visual film yang ditampilkan. Interaksi tersebut akan menghasilkan sebuah pertanyaan- pertanyaan, maupun sanggahan terhadap apa yang disaksikan oleh penonton, interaksi yang hadir dalam pemikiran penonton, kemudian akan menjadi kesimpulan yang mendefinisikan tentang keakuntabilisan *mis en scene* yang dihadirkan oleh film tersebut.

Konsep *mis en scene* dalam film hampir sama, tetapi yang menjadi perbedaan adalah, untuk apa *mis en scene* dalam sebuah film tersebut, sasaran genre *mis en scene* seperti apa yang akan diwujudkan, bagaimana dikomparasikan dan diwujudkan menjadi sebuah tampilan visual. Hal inilah yang menjadi pembeda terhadap *mis en scene*, yang hadir dalam sebuah karya film. *Mis en scene* dalam sebuah film akan berbeda penggarapannya, apabila ada perbedaan pengalaman, dalam melihat dan mengamati unsur- unsur yang diterjemahkan dari narasi yang ada, juga dihadirkan dari komparasi konsep *mis en scene* itu sendiri.

Seperti halnya *mis en scene* dalam Film surau dan silek, film ini merupakan sebuah film yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Film ini mengangkat cerita tentang Film berjudul "Silek dan Surau" yang menceritakan kearifan lokal budaya tradisional Minangkabau, yaitu budaya surau sebagai tempat bersosialisasi bagi anak- anak hingga orang dewasa, dalam film Surau dan Silek menceritakan bagaimana peranan surau bagi kebudayaan Minangkabau. Para tokoh besar dalam didikan budaya Minangkabau, percaya pendidikan di surau adalah yang terbaik bagi putra mereka terutama yang telah akhil baliq. Dari surau itulah mereka belajar mengaji, berdiskusi tentang segala hal serta belajar silek (silat), Surau adalah tempat terbentuknya pola pikir mereka.

Film Surau dan silek akan tayang di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada April 2017. Film ini diproduksi oleh Mahakarya Inc, dengan sutradara yaitu Arif Malinmudo, film ini menjadi sebagai bahan penelitian dikarenakan beberapa hal, yakni, film ini diproduksi oleh sutradara yang berdomisili di Sumatera Barat, untuk diputar secara nasional, sehingga konsep *mis en scene* yang hadir di dalam film tentu berdasarkan dengan fakta yang didapatkan secara empiris. Dalam cerita juga

mengusung konten asli Minangkabau, bukan hanya cerita akan tetapi juga konteks masalah, masalah yang diutarakan dalam film ini adalah mulai terkikisnya nilai budaya oleh waktu dan terjadinya degradasi fungsi dalam tataran masyarakat minangkabau.

Seperti halnya *mis en scene* dalam film yang mengangkat tema suatu kedaerahan, *Mis en scene* film Surau dan Silek tentu didasari dari konsep film yang bertemakan budaya Minangkabau, konsep karya yang berangkat dari budaya Minangkabau, dibuat seolah-olah benar terjadi ditatanan masyarakat Minangkabau itu sendiri. Penggarapan yang dilakukan itu meliputi *wardrobe, tata artistik, dan setting*, bahkan dialog yang dihadirkan dalam film tersebut, didominasi oleh dialek Minangkabau, usaha ini dilakukan agar interpretasi dari pengkarya dalam film ini dapat menciptakan aura dan tema Minangkabau, sehingga diharapkan tidak terjadi multi interpretasi dalam visual karya film Surau dan Silek, dalam penelitian yang akan dilaksanakan, bertujuan mengungkap bagaimana sebuah akuntabilitas data empiris dan data faktual, dapat tersajikan dengan benar atau tidak dalam karya, yang ditinjau dari pelaksanaan *mis en scene* film Surau dan Silek, kemudian faktor yang menjadi sangat penting adalah bagaimana visual yang ditampilkan mendekati realitas dari kebudayaan tersebut, apakah mendekati realita yang terjadi sehingga terukur dan dipercayai sebagai konsep dalam kebudayaan Minangkabau atau bukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pentingnya akuntabilitas terhadap tema kedaerahan pada film Surau dan Silek, yang ditinjau dari penerapan *mis en scene* film tersebut, dengan memakai metode penelitian Kualitatif berbasis akuntabilitas, ini merupakan sebuah konsep penelitian baru sehingga dapat mengukur keakuratan data dan hasil yang dicapai dalam karya film tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterkaitan antara *mis en scene* yang dihasilkan pengkarya terhadap tema kedaerahan.
2. Bagaimana analisis konstruktif terkait dengan *mis en scene* film yang dikomparasikan dengan data empiris sehingga dapat disajikan secara akuntabilitas.

C. Luaran Penelitian

Luaran dalam penelitian ini adalah publikasi ilmiah dalam jurnal nasional dan buku ajar untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa Televisi dan Film ISI Padangpanjang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Mis en scene* telah ada yang melakukan penelitian, baik perseorangan maupun instansi yang berkompeten. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat dan secara spesifik terhadap Akuntabilitas tema kedaerahan dalam *Mis en scene* Pada Film Surau & Silek

Adi Krishna, Yatno Karyadi (2016) dalam Penelitian Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang berjudul “Konsep Silat dan surau Sebagai Dasar Penulisan Naskah Yang Mengangkat Kearifan Lokal” . Dalam penelitian yang dilakukan tersebut membahas tentang faktor budaya merupakan sumber ide yang potensial untuk penulisan cerita.

Ediantes (2012) dalam Laporan Karya “Basafa Ka Ulakan” dalam laporan tersebut juga mengulas tentang lingkup pembahasan *Mis en scene* , pembahasan *Mis en scene* yang dibahas adalah *Mis en scene* tentang dokumenter budaya, Laporan Karya ini dijadikan sebagai referensi sebagai konsep- konsep penciptaan *Mis en scene* sebagai sebuah identitas kedaerahan.

Pratista H, (2008) dalam buku “Memahami Film” menjelaskan tentang pengertian *Mis en scene* , dalam buku yang dituliskannya selain menjelaskan tentang pengertian, juga membahas tentang konsep- konsep *Mis en scene* , tujuan terhadap penciptaan *Mis en scene* . Buku ini dijadikan sebagai referensi utama terhadap penjabaran *Mis en scene*

Graves, Elizabeth E. (2007). Dalam bukunya Asal Usul Elit Minangkabau menjela’skan tentang data- data dan sejarah Minangkabau, dalam buku tersebut menjelaskan tentang sejarah etnografi kebudayaan minangkabau juga terhadap peninggalan- peninggalan antropologi Minangkabau, buku ini juga dijadikan sebagai referensi terhadap tema kedaerahan Minangkabau.

Norman K Denzin, Yvonna S Lincoln (2009). Dalam bukunya “ Hanbook Of Quality Research” menjelaskan tentang metodologi riset dan penelitian, dalam buku tersebut juga dibahas tentang ruang lingkup penelitian dan syarat- syarat sebuah

penelitian kualitatif, buku ini dijadikan sebagai referensi untuk metode penelitian yang akan digarap.

BAB III

TINJAUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tinjauan

1. Mengetahui keterkaitan antara *mis en scene* yang dihasilkan pengkarya terhadap tema kedaerahan.
2. Mendapatkan analisis konstruktif terkait dengan *mis en scene* film yang dikomparasikan dengan data empiris sehingga dapat disajikan secara akuntabilitas.

B. Manfaat penelitian

1. Diharapkan dapat Mengetahui keterkaitan antara *mis en scene* yang dihasilkan pengkarya terhadap tema kedaerahan.
2. Diharapkan mampu membuat analisis konstruktif terkait dengan *mis en scene* film yang dikomparasikan dengan data empiris sehingga dapat disajikan secara akuntabilitas

BAB IV METODE PELAKSANAAN

Dalam melakukan penelitian yang akan dijalankan, dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dengan konsep penelitian kualitatif secara *Bricoleur*, *Bricoleur* adalah serangkaian praktik yang disatupadukan dan disusun secara rapi sehingga menghasilkan solusi bagi permasalahan dalam situasi nyata³. Pemakaian konsep penelitian secara *bricoleur* ini, dilaksanakan dengan komposisi tentang tema kedaerahan, mendapatkan kesimpulan yang dihimpun dari analisis strategi, analisis metode tentang *mis en scene*, serta memanfaatkan unsur pemahaman atas kepakaran metodologis sendiri.

Teknik pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penelitian yang akan dilaksanakan dengan beberapa metode pengumpulan data penelitian seperti uji petik sampel dengan konsep random sampling terhadap penonton yang telah menonton film Surau dan silek, Wawancara, studi pustaka, observasi. Penjabaran terhadap teknis metode pengumpulan data dilaksanakan sebagai berikut

1. Uji Petik Sampel

Uji petik ini dilaksanakan pada saat pemutaran film Surau dan Silek, metode yang dilakukan dalam uji petik ini adalah melakukan penyebaran angket kepada penonton yang telah menonton film Surau dan Silek, sampel yang diambil adalah berdasarkan teknik pengambilan sampel *random sampling*, yaitu berdasarkan persentase yang dihasilkan dari populasi penonton yang hadir x 10 perseratus, kategori umur yang disampling adalah remaja hingga dewasa, dengan menilai kemampuan dan pengetahuan di bidang budaya yang dapat memberi informasi sebanyak-banyaknya mengenai sampel yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara yang akan dilaksanakan dengan *teknik Area Sampling* dan *Purposive Sampling*, *Area Sampling* artinya adalah sampling yang dilakukan adalah siapa saja yang mempunyai sangkut paut yang dinilai patut, berdasarkan

³ Weinstein & Weinstein. (1991). Dalam Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. India: Sage publication Pvt. Ltd. Hal 3.

Professional adjustment terhadap daerah yang menjadi tema kedaerahan dalam Film tersebut, *Purposive Sampling* adalah sampling yang dilakukan terkait dengan siapa saja yang dinilai patut, berdasarkan *professional adjustment* yang menggarap dan mempunyai keahlian terhadap tema kedaerahan dalam film tersebut.

3. Studi Pustaka

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek penelitian, berupa buku, artikel, tesis, majalah, jurnal, katalog dan lain-lain. Berbagai sumber pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian juga terdapat berbagai bentuk dokumen, baik dokumen yang ada di tempat penelitian maupun dokumen yang berada di luar penelitian.

4. Observasi

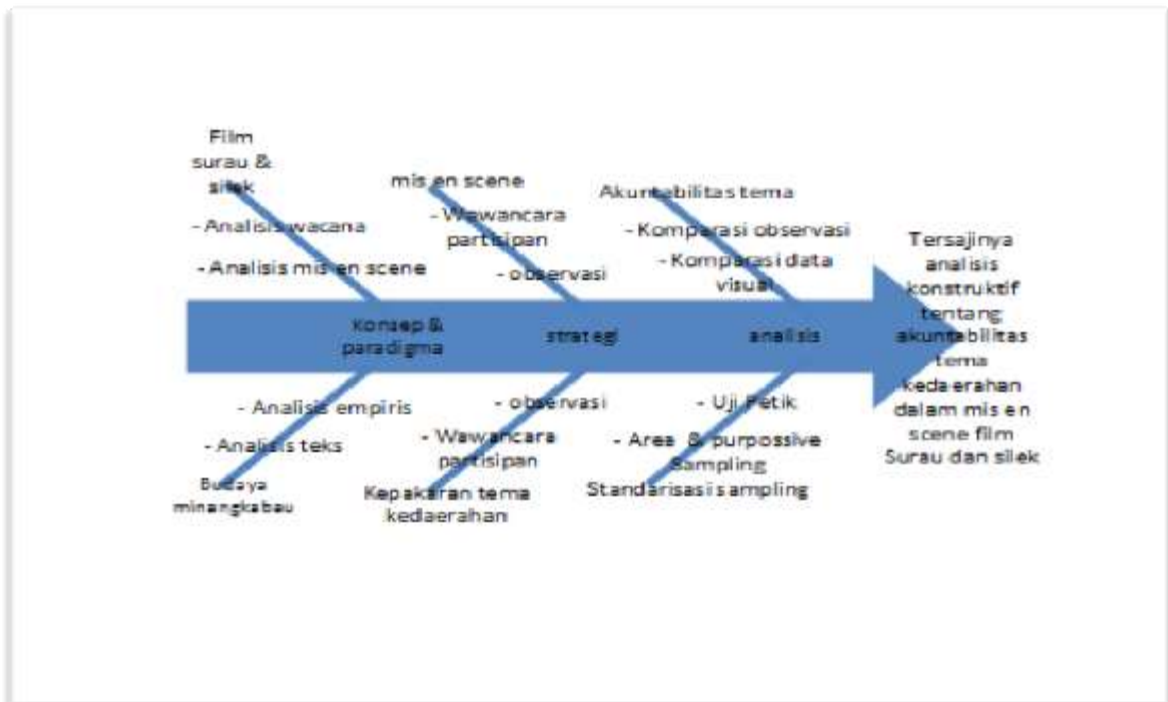
Observasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan langsung lapangan baik itu mengenai tema kedaerahan maupun tentang metodologis *mis en scene* film. Observasi yang akan dilakukan tentu harus memahami dan menonton keseluruhan karya yang akan tayang pada bulan april 2017

a. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Analisis Strategi* yang dilaksanakan adalah perbandingan antara tinjauan pustaka dengan *mis en scene* dalam film surau dan silek, kemudian perbandingan antara *mis en scene* dengan data – data empiris yang dihasilkan dengan teknik wawancara. Analisis data juga didapatkan dengan pengalaman yang dihasilkan dari unsur- unsur kepakaran terhadap tema kedaerahan maupun tentang kepakaran terhadap metodologis film.

b. Bagan Alir Penelitian

Bagan alir penelitian yang dibuat untuk penelitian ini adalah dengan memakai diagram *Fishbone*. Yang dimulai dari konsep dan paradigma, strategi penelitian, metode analisis penelitian. Berikut alir penelitian yang akan dilaksanakan dalam bentuk diagram *fishbone*



Gambar 1
Diagram Fishbone Penelitian

5. Lokasi Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah maka lokasi penelitian dilakukan di Sumatera Barat, Daerah pertama adalah Kota Padang. Selain mengumpulkan bahan-bahan pustaka di Kota Padang juga dilaksanakan Uji Petik Kuisisioner terhadap penonton film Surau & Silek, Uji Petik direncanakan dilaksanakan pada saat Galapremier film surau dan silek pada tanggal 27 April 2017 di Bioskop XXI Plaza Andalas Padang. Selain Uji Petik juga dilaksanakan wawancara kepada para penonton. Daerah lainnya adalah Kota Padangpanjang dan Kota Bukittinggi, Di daerah ini dilaksanakan Observasi terhadap tema kedaerahan, melakukan wawancara terhadap Budayawan dan juga orang yang dianggap ahli dalam bidang kebudayaan, juga dilakukan tinjauan terhadap studi pustaka.

a. Indikator capaian

No	Tahap Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Indikator kinerja	Target Capaian
1.	Tahap persiapan dimulai dari pengurusan administrasi, pembuatan proposal	Bulan Maret	Memperoleh data awal dari masalah yang akan diteliti	5 %
2.	Tahap observasi	Bulan Maret	survey di lapangan tentang apa yang akan diteliti	15 %
3.	Tahap Penelitian	Bulan Mei-Juni	Menerapkan metode penelitian yang telah direncanakan yang dimulai dengan pengumpulan data dan analisa data	50%
4.	Tahap evaluasi data	Bulan Mei-Juni	Pembuatan laporan awal dari hasil penelitian sesuai dengan sistematika laporan kemajuan dan data yang didapat di lapangan	75%
5.	Tahap analisis dan laporan penelitian	Bulan Juli	Mengevaluasi data dan menganalisis data sesuai teori serta membuat laporan penelitian	85 %
6	Penulisan laporan akhir	Bulan Juli-September	Laporan akhir yang telah sempurna dan siap untuk disajikan	100 %

Tabel 1
Tabel indikator capai

1. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan							
		Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
1	Proposal								
1	Uji Petik								
2	Surve lapangan mencari data								

3	Pengolahan data analisis dan penjarangan data								
4	Pembuatan laporan kemajuan								
5	Penyerahan laporan kemajuan								
6	Survey lapangan untuk melengkapi data								
7	Menyelesaikan laporan penelitian								

Tabel 2
Tabel anggaran biaya

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Petik Sampel

Uji petik ini dilaksanakan pada saat pemutaran film Surau dan Silek, metode yang dilakukan dalam uji petik ini adalah melakukan penyebaran angket kepada penonton yang telah menonton film Surau dan Silek, sampel yang diambil adalah berdasarkan teknik pengambilan sampel *random sampling*, yaitu berdasarkan persentase yang dihasilkan dari populasi penonton yang hadir x 10 perseratus, kategori umur yang disampling adalah remaja hingga dewasa, dengan menilai kemampuan dan pengetahuan di bidang budaya yang dapat memberi informasi sebanyak-banyaknya mengenai sampel yang dilakukan.

Uji Petik telah dilakukan kepada penonton film Surau dan Silek yang berjumlah 30% dari jumlah bangku penonton bioskop. Bioskop yang dijadikan sampel adalah bioskop XXI Plaza andalas kota Padang. Jumlah bangku di Bioskop tersebut berjumlah 100 bangku, jumlah yang adalah 30 orang. Total angket yang dilaksanakan sebanyak 30 angket. Dalam melakukan uji petik ini para penonton yang telah dipilih tersebut diberikan angket berupa pertanyaan- pertanyaan seputaran hubungan antara keadaan alam dan budaya minangkabau dengan keadaan alam budaya minangkabau yang dihadirkan oleh film surau dan silek. Adapun angket tersebut diperinci dalam tabel berikut:

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK	RAGU
1	Apakah anda yakin film itu dibuat di sumatera barat			
2	Apakah anda yakin latar belakang alam yang ditampilkan terletak di sumatera barat			
3	Apakah budaya yang ditampilkan dalam film merupakan budaya sumatera barat			
4	apakah yang ditampilkan dalam film mewakili budaya yang ada di sumatera barat			

a. Analisis data uji sampel

Dalam uji sampel yang dilakukan mayoritas penonton meyakini bahwa latar belakang alam yang ditampilkan dalam film surau dan silek tersebut diambil di wilayah Sumatera Barat, jika ditinjau dari aspek *mis en scene* dalam sebuah karya fiksi, pengkarya surau dan silek memang mengaplikasikan latar belakang dan seting karya secara realistis yang digarap di Sumatera Barat. Dari beberapa angket yang diberikan para penonton sepakat, latar belakang alam yang dijadikan seting dalam film benar mewakili keadaan alam yang berada di Sumatera Barat. Keyakinan yang ada pada penonton tersebut terlihat pada alasan tampilan seting adegan latihan silat yang menghadirkan alam sekitar ngarai Sianok. Para penonton yang sangat paham bahwa ngarai Sianok tersebut berada di Sumatera Barat. Secara ikonik pengkarya berhasil menghadirkan alam Sumatera Barat melalui tampilan alam disekitar ngarai Sianok. Keadaan alam Sumatera Barat yang dihadirkan dalam film, berhasil diidentifikasi dengan baik oleh penonton, penonton telah paham tentang keadaan alam dan suasana keadaan alam Sumatera Barat, sehingga bisa disimpulkan bahwa film ini berhasil dengan target menghadirkan seting daerah Sumatera Barat melalui pengamatan secara realistis.

Lain halnya dengan budaya yang ditampilkan dalam film surau dan silek ini, dari 30 sampling yang dihasilkan, hanya 20 orang yang setuju bahwa yang ditampilkan dalam karya ini merupakan budaya Minangkabau, sebanyak 7 responden meragukan apakah budaya yang ditampilkan adalah budaya Sumatera Barat, sedangkan 3 responden lagi menyatakan, yang ditampilkan dalam film surau dan silek bukanlah mewakili budaya Sumatera Barat. Dari kesimpulan yang dilakukan, responden tidak sepakat tentang budaya yang dihadirkan dalam film surau dan silek adalah seutuhnya budaya Minangkabau,

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan langsung kelapangan baik itu mengenai tema kedaerahan maupun tentang metodologis *mis en scene* film. Observasi yang akan dilakukan tentu harus memahami dan menonton keseluruhan karya yang akan tayang pada bulan April 2017. Observasi yang telah dilakukan adalah menonton secara langsung karya tersebut. Adapun hasil observasi tersebut sebagai berikut :



Gambar 1
opening film yang menghadirkan panorama ngarai sianok yang mewakili identitas alam di daerah Sumbar
(Foto:Ediantes,2017)



Gambar 2
Salah satu adegan dengan seting di daerah Sumbar
(Foto:Ediantes,2017)



Gambar 3
Suasana Setting surau yang digambarkan di daerah Sumbar
(Foto:Ediantes,2017)



Gambar 4
Bentuk surau yang digambarkan di daerah Sumbar
(Foto:Ediantes,2017)



Gambar 5
Suasana setting keadaan alam di Sumbar
(Foto:Ediantes,2017)



Gambar 6
Suasana setting dan property rumah gadang
(Foto:Ediantes,2017)



Gambar 7
Suasana setting dan property rumah gadang
(Foto:Ediantes,2017)



Gambar 8
Suasana Setting didalam Rumah Gadang di Sumbar
(Foto:Ediantes,2017)

A. Analisis data hasil observasi

Observasi yang dilakukan yaitu menonton langsung film surau dan Silek, dalam observasi yang dilakukan, kemudian dilakukan analisis terhadap apa yang dilihat, analisis yang dilakukan berkaitan dengan unsur-unsur *mis en scene* yang ada di film surau dan silek terutama berkaitan dengan setting, property, dan artistik dari karya. Ditinjau dari segi setting terlihat jelas bahwa, lokasi setting film surau dan silek berada di Sumatera Barat, pengkarya menghadirkan setting, secara realistis adegan dilakukan di wilayah Sumatera Barat, setting secara realistis ini dilakukan di daerah Bukittinggi, tanpa ada konsep manipulatif terhadap suasana dan keadaan alam Sumatera Barat, jika dilihat pengkarya lebih mengandalkan suasana yang realistis sehingga dirasakan kurangnya kreatifitas yang dilakukan dalam hal menciptakan settingan yang menjadi ikonik daerah Sumatera Barat.

Mis en scene dalam film surau dan silek secara keseluruhan merupakan manifestasi dari keadaan alam, property dan settingan yang terjadi di Sumatera Barat, terlihat adanya upaya aplikasi, untuk menciptakan sebuah hal yang bersifat ikonik Sumatera Barat, yang dilakukan oleh pengkarya dalam film ini, walaupun usaha tersebut terbatas pada setting daerah yang dihadirkan dalam film, tetapi dalam hal property belum sepenuhnya pengkarya menghasilkan sesuatu yang menciptakan suasana dan aura Sumatera Barat. Property dalam film merupakan sesuatu yang dapat menghadirkan suasana tertentu dalam sebuah karya film, pemakaian property yang tepat dapat menghasilkan suasana tertentu dalam karya, dalam film surau dan silek ini, terlihat masih terdapat kekurangan olah kreatifitas dalam menciptakan sebuah property yang akan menunjang suasana yang diinginkan. Aplikasi property dalam film surau dan silek dirasakan kurang mendapatkan perhatian dari pengkarya, property yang digambarkan dalam karya belum dapat menjadi sebuah garapan yang memiliki nilai otentitas penciptaan sebuah property.

WAWANCARA

Wawancara yang akan dilaksanakan dengan *teknik Area Sampling* dan *Purposive Sampling*, *Area Sampling* artinya adalah sampling yang dilakukan adalah siapa saja yang mempunyai sangkut paut yang dinilai patut, berdasarkan terhadap daerah yang menjadi tema kedaerahan dalam Film tersebut, *Purposive Sampling* adalah sampling yang dilakukan terkait dengan siapa saja yang dinilai patut.

Dalam mengambil sudut pandang dalam wawancara. Dilakukan dengan cara pandang paradigma naturalistik, yang hampir sama dengan apa yang ditulis pada angket, disebut juga paradigma sosial yang menyatakan fenomena sosial dipahami dari perspektif dalam berdasarkan subjek pelaku. Penelitian dengan menggunakan paradigma naturalistik bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena. Seperti dalam memahami realitas sosial yang terjadi dalam paradigma naturalistik dilakukan dengan mengambil sampel data dan narasumber yang dihasilkan dalam film seperti tokoh adat setempat, Teknik yang disebutkan diatas merupakan teknik atau cara yang dilakukan ketika melihat fenomena yang terjadi di dalam, teknik ini merupakan bagian dari riset awal dalam proses penciptaan karya ini, riset yang dilakukan selain mengumpulkan bahan juga dilakukan pengumpulan- pengumpulan hal-hal yang lain yang berhubungan dengan karya ini.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden didapatkan pernyataan bahwa para responden sangat paham dengan keadaan alam yang ditampilkan dalam film surau dan silek, artinya pengkarya berhasil menerapkan konsep setting daerah sumatera barat. Para responden tahu dengan suasana ngarai sianok, keadaan disekitar jam gadang, dan suasana di jenjang saribu bukittinggi, yang ditampilkan dalam film surau dan silek. Para responden percaya bahwa film ini memang dibuat dan diproduksi di sumatera barat, dengan dihadirkan adegan yang dilakukan pada daerah tersebut. Dari segi property yang dipakai dalam karya surau dan silek, jika dipahami secara global yaitu tampak secara keseluruhan, property yang dipakai dalam film ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di sumatera barat, para responden yang diwawancara menilai, apa yang ditampilkan memang property yang

biasa mereka lihat dan pakai dalam kehidupan sehari- hari masyarakat sumatera barat. Pemilihan property yang dilakukan oleh penulis jika ditelusuri, pemakaian property seperti adanya bendi di halaman rumah, terlihat jelas keinginan dari pengkarya menghadirkan suasana perkampungan di sumatera barat.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Mis En Scene merupakan sesuatu yang berkaitan yang hadir didepan kamera, penggarapan sebuah mis en scene, merupakan suatu pekerjaan yang harus dilaksanakana secara detailing, termasuk dalam penggarapan property, dan setting dalam sebuah film. Untuk bisa menilai apa yang dihadirkan oleh mis en scene sebuah film, maka diperlukan seperangkat pengetahuan dan pengalaman yang harus dimiliki oleh penonton, pengetahuan dan pengalaman tersebut terekam dalam pemikiran penonton, sehingga ketika penonton tersebut menikmati tontonannya, maka akan terjadi interaksi, antara pemikiran yang tersimpan, dan visual film yang ditampilkan. jika ditinjau dari aspek mis en scene dalam sebuah karya fiksi, pengkarya surau dan silek mencoba mengaplikasikan latar belakang dan seting karya secara realis yang digarap di sumatera barat. Keadaan alam sumatera barat yang dihadirkan dalam film, berhasil diidentifikasi dengan baik oleh penonton, penonton telah paham tentang keadaan alam dan suasana keadaan alam sumatera barat, sehingga bisa disimpulkan bahwa film ini berhasil dengan target menghadirkan seting daerah sumatera barat melalui pengamatan secara realis. Lain halnya dengan budaya yang ditampilkan dalam film surau dan silek ini, dari 30 sampling yang dihasilkan, hanya 20 orang yang setuju bahwa yang ditampilkan dalam karya ini merupakan budaya minangkabau, sebanyak 7 responden meragukan apakah budaya yang ditampilkan adalah budaya sumatera barat, sedangkan 3 lagi menyatakan tidak, yang ditampilkan dalam film surau dan silek bukanlah mewakili budaya sumatera barat. Dari kesimpulan yang dilakukan, responden tidak sepakat tentang budaya yang dihadirkan dalam film surau dan silek adalah seutuhnya budaya minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amura. 1989. *Perfilman di Indonesia*. Jakarta : LKMII.
- Pratista, h. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*.
India: Sage publication Pvt. Ltd.
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal Usul Elit Minangkabau*. Jakarta : Yayasan obor.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Lampiran 2. Susunan organisasi tim penelitian dan pembagian tugas

No	Nama	NIDN	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/Minggu)	Uraian Tugas
1	Ediantes,S.Sn.,M.Sn	0006038009	TV & Film	8 jam/ minggu	Analisis bentuk & fungsi serta data objek kajian
2	Dila Silvia	0612214	TV & Film	4 jam/ minggu	Analisis data objek kajian

Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggo

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ediantes,S.Sn.,M.Sn
2	Jenis Kelamin	L /P
3	Jabatan Fungsional	Dosen
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	1980 0306201404 1 001
5	NIDN	0006038009
6	Tempat, Tanggal Lahir	Padang, 6 Maret 1980
7	E-mail	ediantes80@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/HP	085274737317
9	Alamat Kantor	Jl. Bahder Johan Padangpanjang
10	Nomor Telepon/Faks	0752.82077 - Fax.0752.82031
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 25; orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12	Nomor Telepon/Faks	
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Dokumenter etnografi 2. Kapita selekta TV 3. Tata Suara 1 4. Tata Suara 2 5. Tata Artistik Mayor 1 6. Kerja Produksi TV

A. Identitas Ketua

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Dosen Pemula

Padangpanjang, 13 April 2017
Pengusul,

Ediantes, S.Sn.,M.Sn

II. Biodata Anggota

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dila Silvia
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jurusan	Televisi & Film
4	NIM/NIK/Identitas lainnya	0612214
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Solok, 23 April 1997
7	E-mail	dilasilvia2311@yahoo.co.id
9	Nomor Telepon/HP	082174677342
10	Alamat Kantor	Jl. Bahder Johan Padangpanjang
11	Nomor Telepon/Faks	0752.82077-Fax.0752.82031

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Dosen Pemula.

Padangpanjang, 13 April 2017

Anggota Pengusul,

Dila Silvia
NIM.0612214